

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 16.599.247 ekor dengan pertumbuhan sebesar 4,37%, kenaikan populasi meningkat secara signifikan (Ditkeswan, 2017). Meskipun demikian peningkatan sapi potong belum sebanding dengan peningkatan kebutuhan daging sapi penduduk Indonesia. Kebutuhan daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Hoddi *et al.*, 2011).

Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat sejak beberapa tahun silam yaitu dengan program swasembada daging. Salah satu upaya nasional saat ini adalah dengan dilaksanakannya program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dengan landasan hukum Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016. Implementasi program UPSUS SIWAB di tahun 2017 adalah dengan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) serempak se-Indonesia yang diharapkan dapat menyukseskan swasembada daging dalam lima tahun ke depan. Untuk itu diperlukan upaya dalam optimalisasi kesehatan reproduksi ternak agar dapat menyelaraskan program tersebut. Salah satu faktor penyakit terkait produksi ternak yang utama dilaporkan, dapat merugikan perekonomian Negara

Indonesia dengan taksiran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan hingga dapat mencapai lima milyar per tahun adalah penyakit *Brucellosis* (Dinas Perikanan dan Peternakan Bandung Barat, 2016).

Brucellosis merupakan penyakit hewan menular strategis karena penularannya sangat cepat antar batas dan lintas daerah, sehingga memerlukan pengaturan lalu lintas hewan yang ketat (Chin, 2006). Pengendalian dan penanggulangan *brucellosis* ini juga dirasakan kian penting mengingat kemampuan penyakit yang bisa menular ke manusia secara luas melalui kontak langsung dengan darah, plasenta, fetus atau sekresi rahim serta melalui konsumsi susu yang tidak terpasteurisasi (Sulaiman, 2005). *Brucellosis* dapat ditemukan dalam bentuk atipikal, sehingga penderita dengan gejala tersebut sulit untuk didiagnosa (Acha dan Boris, 2003). Demam, kesakitan umum, sakit kepala, nyeri otot leher, anoreksia, konstipasi, gelisah dan depresi mental sering di manifestasikan pada manusia. Jarang ditemukan *orchitis* atau *osteomyelitis vertebralis* pada penderita *brucellosis* (Mantur et al., 2008).

Pemerintah sudah berupaya dengan mengeluarkan Pedoman Pemberantasan Penyakit *Brucellosis* yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 828/Kpts/OT.210/10/1998 dan merencanakan program pembebasan dengan target 'Indonesia Bebas *Brucellosis* pada tahun 2025 sesuai dengan *Road Map* Pengendalian Penanggulangan *Brucellosis* (Ditkeswan, 2011). Menurut Ditkeswan (2019), menyatakan bahwa sampai dengan tahun 2018, sebanyak 17 provinsi yang ditetapkan bebas dari

penyakit *brucellosis* yang salah satunya yaitu Pulau Madura (bagian dari Jawa Timur).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis memperhatikan bahwa dikarenakan Pulau Madura sudah dinyatakan bebas *brucellosis*, maka perlu dilakukan lalu lintas sapi potong yang ketat untuk mencegah masuk dan tersebarnya penyakit tersebut di Pulau Madura. Menurut Asjikin (2018), metode *Rose Bengal Test* (RBT) dapat digunakan sebagai skrining *brucellosis* karena sederhana dan hasil yang diperoleh cepat.

1.2. Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan wajib dilaksanakan oleh mahasiswa semester enam sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Ahli Madya dari program Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah sapi potong tersebut positif terinfeksi *brucellosis* apabila sampelnya diuji dengan metode *Rose Bengal Test* (RBT).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah sapi potong tersebut positif terinfeksi *brucellosis* apabila sampelnya diuji dengan metode *Rose Bengal Test* (RBT)?